

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA MATA WOLASI KECAMATAN WOLASI KABUPATEN KONAWE SELATAN¹

Oleh
Tukkot Hamonangan Immanuel²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerukunan antar umat beragama dan peran tokoh-tokoh agama dalam merawat kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama desa Mata Wolasi, pemerintah desa Mata Wolasi, dan masyarakat desa Mata Wolasi yang ditentukan secara sengaja (*Purposive*). Tehnik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parson yang disebut AGIL (*Adaptation, Goal, Integration dan Latency*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 3 bentuk kerukunan antar umat beragama yaitu toleransi, kerjasama dan kesetaraan agama di Desa Mata Wolasi. (2) terdapat lima peran tokoh-tokoh agama dalam merawat kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi yaitu (1) menjadikan rumah-rumah ibadah sebagai tempat untuk menanamkan benih perdamaian dan pendidikan kebhinekaan, (2) menghindari tema-tema khutbah yang dapat menimbulkan konflik antar agama, (3) menepis isu-isu konflik agama di daerah lain dengan memberikan informasi yang berimbang, (4) menyelesaikan masalah yang ada dengan mengabaikan identitas agama dan (5) melakukan dialog-dialog antar tokoh agama.

Kata Kunci: *Kerukunan, Tokoh-Tokoh Agama dan Umat Beragama*

1. Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan kebangsaan yang mencerminkan kondisi kekayaan dan pengakuan keanekaragaman suku, budaya dan agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tholkhah dalam Ahmad (2013) menyatakan *Bhineka Tunggal Ika* bukanlah hanya sekedar semboyan kebangsaan yang menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural baik dari segi etnik, ras, dan agama, namun demikian semboyan tersebut merupakan sebuah gambaran bahwa masyarakat Indonesia mengakui sebuah perbedaan dan negara memberikan jaminan untuk melindungi existensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung negara juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai dan saling menghargai.

Dalam realitas sosial, agama merupakan aspek yang sangat sensitif yang sewaktu-waktu dapat memunculkan perpecahan dalam masyarakat bahkan Negara. Schimel dalam Kahmad (2009) beranggapan bahwa agama pada satu sisi dapat menjadi alat pemersatu dan sekaligus juga dapat menjadi pemicu konflik pada sisi lain. Harol coward dalam Narwoko dan Suyanto (2011) menambahkan bahwa klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*) ditambah doktrin agama yang sempit niscaya akan mengental menjadi

¹ Diambil dari Tesis S2 Jurusan Kajian Budaya Pascasarjana UHO

² Dosen Fakultas Ilmu Budaya UHO

ideologi yang dalam banyak hal justru mendorong tumbuhnya sikap fanatisme yang berlebihan hingga akhirnya dapat memicu konflik antar pemeluk agama. Sehingga, dalam kondisi kehidupan sosial yang memiliki pemeluk agama yang berbeda-beda, klaim kebenaran dan fanatisme yang berlebihan dapat memicu konflik antar agama.

Setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agamanya. Negara Indonesia menjamin setiap warga negara sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 29 ayat 2 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Jaminan undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa pemerintah berkewajiban melindungi setiap penduduk untuk melaksanakan ajaran agama dan ibadat pemeluk-pemeluknya, selama ajaran agama tersebut tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, dan tidak ketertiban umum.

Secara resmi, Pemerintah Indonesia hanya mengakui enam agama yang berlaku di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Kemajemukan yang ditandai dengan keenam agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, wacana kerukunan antar umat beragama menjadi wacana yang menarik dan penting untuk digelorkan dalam rangka menjaga keutuhan bangsa.

Semangat bersama tentang perlunya upaya dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia belakangan mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya kegiatan dialog-dialog antaragama di daerah-daerah. Setidaknya, fenomena ini membuktikan bahwa respon terhadap masalah kerukunan beragama untuk menuju hari depan yang lebih baik bagi kelangsungan hidup bernegara semakin meningkat. Langkah strategis untuk masa depan adalah membangun rasa saling memahami (toleransi), kerjasama, dan berapresiasi (kesetaraan) antarpemeluk agama. Untuk membangun toleransi, kerjasama dan kesetaraan beragama ini diperlukan peran aktif seluruh elemen bangsa tanpa memandang perbedaan keyakinan masing-masing.

Desa Mata Wolasi merupakan salah satu desa yang tergolong plural baik dari segi etnis maupun agama. Desa yang terletak di kecamatan Wolasi kabupaten Konawe Selatan provinsi Sulawesi Tenggara ini, mayoritas dihuni oleh penduduk pendatang dari pada penduduk pribumi (*Suku Tolaki*). Penduduk pendatang tersebut berasal dari Jawa, Bugis, Toraja, Bali, dan suku-suku lain yang berasal dari provinsi Sulawesi Tenggara seperti Muna dan Buton. Sedangkan, dalam konteks agama yang dianut, mayoritas penduduk desa Mata Wolasi memeluk agama Islam. Meskipun demikian, Agama Kristen Protestan, Katolik dan Hindu juga menjadi bagian dari agama minoritas yang masih eksis dalam mempertahankan ajaran agamanya.

Terdapat banyak fenomena-fenomena yang menarik terkait dengan kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi. Salah satunya adalah tidak adanya konflik yang terjadi akibat perbedaan agama. Semenjak desa ini didirikan belum pernah terjadi keributan ataupun konflik akibat perbedaan agama. Kemudian, di desa Mata Wolasi ini sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama misalnya pada saat perayaan shalat Idul Fitri 2017, ada beberapa masyarakat non muslim menjaga kenyamanan dan mengatur lalu lintas serta

parkiran agar tidak mengganggu masyarakat yang sedang menjalankan ibadahnya. Selain itu, setiap penganut agama senantiasa saling kunjung-mengunjungi di setiap perayaan agama masing-masing.

Fenomena sosial yang menarik lainnya adalah tidak adanya peraturan dari pemerintah desa yang mengatur rumah-rumah masyarakat berbeda agama. Setiap masyarakat bebas untuk bertetangga dengan siapapun tanpa melihat perbedaan suku, agama dan ras. Bahkan hingga saat ini, masih ada beberapa keluarga yang anggota keluarganya berbeda-beda agama namun hidup rukun dan damai.

Dari beberapa fenomena dan realitas sosial agama dan budaya di desa Mata Wolasi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis kerukunan antar umat beragama, peran tokoh-tokoh agama serta kearifan lokal masyarakat desa Mata Wolasi dalam upaya merawat kerukunan antar umat beragama di Desa Mata Wolasi kecamatan Wolasi kabupaten Konawe Selatan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konsep Kerukunan dan Agama

Dalam konsep Islam, kerukunan diberi istilah *tasamuh* (toleransi) yang berarti kerukunan sosial kemasyarakatan. Suseno (2001) mengartikan bahwa kerukunan berasal dari kata dasar *rukun* yang diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat dikatakan bahwa kerukunan berarti setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh kemunafikan.

Perwiranegara (1982) merumuskan bahwa kerukunan hidup beragama merupakan keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam bentuk; (1) Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya (toleransi), (2) Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan Negara dan (3) Saling tenggang rasa (Kesetaraan) dengan tidak memaksakan agama kepada orang.

Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2011) menggambarkan bahwa agama merupakan sebuah fenomena yang rumit, kompleks dan agama dapat memenuhi beberapa fungsi sekaligus. Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2011) menggambarkan dimensi-dimensi agama sebagai berikut, yaitu: (1) dimensi kepercayaan atau keyakinan beragama disebut juga sebagai dimensi ideologi yang erat hubungannya secara spesifik dengan kelas sosial; (2) dimensi ritual berkaitan dengan praktik pelaksanaan agama; (3) dimensi pengalaman keagamaan, sebagai karakter agama yang suci dan keramat; (4) dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan keberadaan fakta-fakta agama; dan (5) dimensi konsekuensi beragama, yang sistem kepribadian dan sistem perilaku.

2.2 Penelitian Relevan

Syaefu (2016) melakukan penelitian dengan judul kerukunan antar umat beragama di desa Besowo kecamatan Kepung Kabupaten Kediri: Studi terhadap peran elit lokal dan masyarakat dalam melestarikan kerukunan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dasar praktik kerukunan dan peran elit lokal dalam antar umat beragama di desa Besowo kecamatan Kepung kabupaten Kediri. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah adanya keterlibatan kearifan lokal masyarakat setempat dalam hal ini tradisi Jawa yang memuat norma-norma kehidupan antarumat beragama dan para elit lokal dan tokoh-tokoh agama memiliki peran dalam menjaga kerukunan dengan cara silaturahmi-dialogis, peran kolaboratif Ulama dan Umaro, pendidikan multicultural serta penyadaran toleransi melalui khutbah. Sedangkan peran dari masyarakat adalah adanya tradisi yang disepakati bersama oleh masyarakat desa Bosowo yang berbentuk lisan dan tulisan.

Ahmad (2009) juga telah melakukan penelitian menyangkut kerukunan antar umat beragama dengan judul kerjasama antar umat beragama dalam wujud kearifan lokal di kabupaten Poso. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kerjasama antar umat beragama dalam wujud kearifan lokal di Poso setelah terjadi konflik sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat Poso dalam upaya menciptakan kerukunan dapat berinteraksi dan bekerja sama tanpa membedakan etnis maupun agama bahkan meskipun konflik sedang berkecamuk, sebagian anggota masyarakat baik muslim maupun Kristen masih bersedia dan tulus untuk bekerja sama dan masyarakat Poso memiliki kearifan lokal tersendiri yang disebut *mosintuwu*. Bahkan, Penelitian tersebut menyebutkan bahwa intensitas konflik berbanding terbalik dengan kearifan lokal masyarakat karena konflik terjadi akibat para penegak hukum di Poso yang tidak memiliki komitmen dan tidak menjunjung tinggi hukum menjadikan konflik Poso berlarut-larut sehingga menimbulkan banyak korban jiwa dan harta.

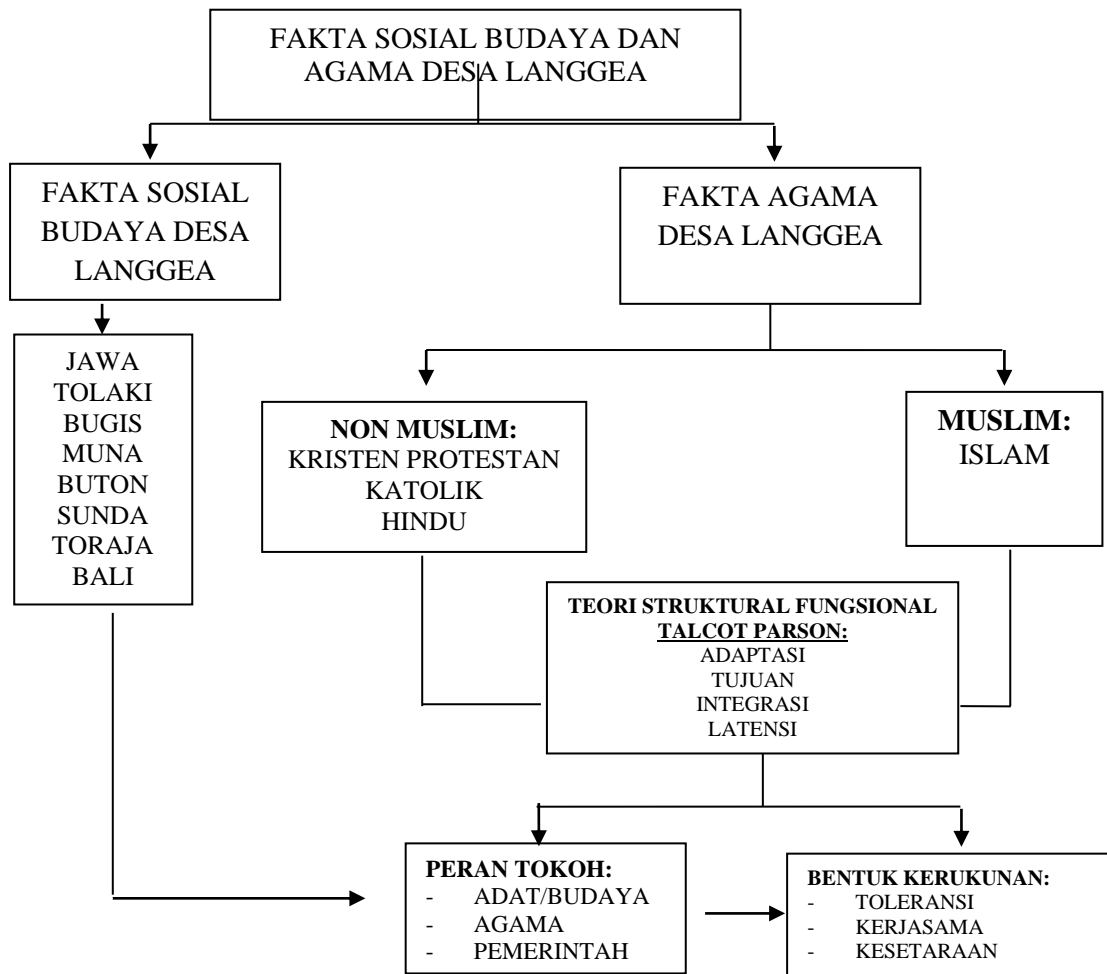
2.3 Teori Struktural Fungsionalisme

Ritzer (1992) mendeskripsikan bahwa teori struktural fungsionalisme ini lebih menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Salah satu dari beberapa konsep utamanya adalah tentang keseimbangan (*equilibrium*). Agama adalah salah satu sistem yang dijadikan manusia dalam kehidupan sosial. Talcott Parson dalam Ritzer (2012) menyatakan bahwa sebagai sebuah sistem agama harus mampu menjalankan empat fungsi yaitu (1) *Adaptasi (Adaptation)*: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Agama harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. (2) *Pencapaian tujuan (Goal Attainment)*: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. (3) *Integrasi (Integration)*: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan (4) *Latensi (Latency) Pemeliharaan pola*. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam merumuskan kerangka pikir, peneliti merujuk pada pernyataan Wirawan (2013) bahwa kehidupan masyarakat dilihat pada fakta sosial budaya dan agama masyarakat setempat. Desa Mata Wolasi merupakan sebuah desa yang memiliki ragam budaya dan agama. Dari realitas budaya, desa Mata Wolasi memiliki dua kebudayaan yang intens, berkembang dan mempengaruhi setiap acara atau kegiatan sosial yaitu Jawa dan Tolaki. Namun demikian, kehadiran budaya-budaya lain meski kurang intens seperti Bugis, Muna, Buton, Sunda, Toraja, Bali juga mampu mempengaruhi kondisi sosial dan kebijakan pemerintah setempat. Sedangkan pada sisi agama, terdapat empat (4) ajaran agama yang mempengaruhi kehidupan sosial desa Mata Wolasi yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu.

Peneliti mengelompokkan 4 (empat) ajaran agama tersebut kedalam dua kelompok yaitu Islam (Muslim) dan Kristen Protestan, Katolik, Hindu (Non Muslim) dengan tujuan untuk mengetahui bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi dengan menggunakan teori Struktural Fungsionalisme Talcot Parson yaitu teori AGIL (Adaptasi, *Goal* (Pencapaian Tujuan), Integrasi dan Latensi). Peneliti akan melihat adaptasi antara Muslim dan Non Muslim di berbagai aspek kehidupan yang pada akhirnya akan menemukan bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi. Sedangkan untuk mengetahui peran tokoh agama dan kearifan lokal masyarakat maka peneliti melakukan wawancara dengan tokoh setempat. Pada kasus ini peneliti akan melihat agama-agama yang berkembang di desa Mata Wolasi pada aspek tujuan, integrasi dan latensi agama-agama yang ada. Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang fakta-fakta yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan, ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentas. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, baik data tertulis maupun data lapangan. Data-data tersebut dianalisis secara induktif, yaitu penggunaan analisis untuk mendapatkan data dari kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Milles and Huberman dalam Ratna (2010) merumuskan tahapan analisis data dalam sebuah penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis, Desa Mata Wolasi terletak di ujung utara Kabupaten Konawe Selatan dan berbatasan langsung dengan Kota Kendari dan Kabupaten Konawe. Kondisi letak tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Mata Wolasi dimana aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat Mata Wolasi berjalan lebih dinamis dari pada desa-desa lain di Kabupaten Konawe Selatan. Oleh karena itu, pengaruh dan perkembangan di Kota Kendari di semua aspek kehidupan sangat cepat merambat di desa Mata Wolasi ini.

4.1.2 Sejarah Singkat Desa Mata Wolasi.

Dari segi administratif, sejarah terbentuknya Desa Mata Wolasi tidak terlepas dari terbentuknya kabupaten baru di jazirah daratan Sulawesi Tenggara. Desa ini mengalami tiga kali pergantian posisi administrasi pemerintahan di tingkat kabupaten. Berawal dari terbentuknya desa ini pada 1976 yang saat itu masih masuk dalam wilayah kabupaten Kendari. Kemudian, pada tahun 1995 terbentuk kota madya Kendari yang menyebabkan wilayah desa Mata Wolasi masuk di wilayah administrasi kabupaten Konawe. Pada akhirnya, desa Mata Wolasi tercatat secara administratif sebagai salah satu desa di kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan sejak tahun 2003. Hal tersebut terjadi seiring dengan terbentuknya Daerah Otonom Baru Kabupaten Konawe Selatan yang mekar dari Kabupaten Konawe (induk) pada tahun tersebut.

Penduduk desa Mata Wolasi berasal dari berbagai macam suku bangsa baik suku asli di Sulawesi Tenggara seperti Suku Tolaki, Suku Muna dan Suku Buton maupun pendatang seperti Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Toraja bahkan Sunda dan Bali. Kondisi yang sangat plural ini tidak menjadikan desa Mata Wolasi sebagai daerah yang rawan konflik bahkan setiap konflik yang ada tidak disebabkan perbedaan suku atau agama. Masyarakat desa Mata Wolasi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kebersamaan dan cinta damai.

4.1.3 Kondisi Demografis

Desa Mata Wolasi dapat dikategorikan sebagai desa yang berpenduduk plural dari segi agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2 bahwa di desa ini terdapat 4 ajaran agama yang masih eksis dan berkembang yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Berikut adalah tabel jumlah penduduk desa Mata Wolasi berdasarkan Agama yang dianut:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

| No | Agama | Jumlah (KK) | Persentase |
|--------|---------|-------------|------------|
| 1. | Islam | 484 | 84,03 |
| 2. | Kristen | 32 | 5,56 |
| 3. | Katolik | 58 | 10,07 |
| 4. | Hindu | 2 | 0,35 |
| Jumlah | | 576 | 100 |

Sumber: Data Penduduk Desa Mata Wolasi 2016

4.2 Bentuk-Bentuk Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Mata Wolasi

Sebagai salah satu desa yang plural di Sulawesi Tenggara, masyarakat dan pemerintah Desa Mata Wolasi sangat memperhatikan dan merespon secara bijak tentang masalah kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut sudah dilakukan semenjak berdirinya desa ini. Suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa desa ini dibentuk oleh seluruh masyarakat yang berbeda latarbelakang agama dan budaya. Oleh karena itu, kebersamaan dan rasa kekeluargaan antar agama di desa Mata Wolasi sudah berjalan semenjak desa ini berdiri.

Eksistensi agama-agama di desa Mata Wolasi terjamin dan diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Saat ini, di desa Mata Wolasi terdapat 4 (empat) ajaran agama yang diakui dan berkembang yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik dan agama Hindu. Setiap penganut agama hidup secara berdampingan, bekerjasama dan saling menghargai dengan mengenyampingkan perbedaan identitas agama dan identitas budaya di berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan.

Pada dasarnya, semua agama di desa Mata Wolasi mampu beradaptasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Talcott Parson menyatakan bahwa sebuah agama harus mampu melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungannya agar mampu menjaga eksistensinya. Adaptasi dalam konteks ini adalah kemampuan suatu penganut agama untuk berinteraksi dengan penganut agama lain di bidang ekonomi, budaya, sosial bahkan politik. Selain itu juga istilah minoritas dan mayoritas merupakan masalah yang dapat memicu renggangnya kerukunan antar umat beragama. Namun demikian, interaksi masyarakat yang berbeda agama di desa Mata Wolasi terjalin secara alami tanpa memandang jumlah, atau dengan siapa saja harus bekerjasama.

Dari berbagai wawancara dengan informan dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab terpeliharanya kerukunan antar umat beragama adalah dengan menghilangkan terminologi atau pandangan mayoritas dan minoritas. Meskipun realitas membuktikan bahwa Islam di desa Mata Wolasi merupakan agama yang paling mayoritas dari agama-agama lain yang ada namun pandangan mayoritas ini tidak menjadi sebuah legitimasi bagi Islam untuk bertindak sewenang-wenang atau menutup diri dari pergaulan hidup sehari-hari di desa Mata Wolasi. Keinginan masyarakat atau pemeluk agama Islam melakukan jual beli dengan agama lain merupakan salah satu bukti bahwa pemeluk agama Islam di desa Mata Wolasi meski menjadi mayoritas selalu membuka diri untuk bergaul dengan agama-agama lain.

4.2.1 Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Mata Wolasi

4.2.1.1 Bentuk Toleransi Masyarakat Non Muslim kepada Muslim pada Aspek Perayaan Keagamaan

Kerukunan antar umat beragama di Desa Mata Wolasi, salah satunya termanifestasi dalam bentuk perayaan hari-hari besar maupun pada aspek ritual ibadah upacara keagamaan oleh seluruh agama yang ada di desa Mata Wolasi. Toleransi dalam bentuk ini telah lama mengakar di desa ini seiring dengan perkembangan dan eksistensi semua agama yang ada. Toleransi ini muncul dari niat yang tulus, tanpa paksaan dan penuh kerelaan demi terciptanya ketentraman

dan kekhusyuan masing-masing agama dalam menjalankan ritual ibadah / upacara keagamaannya.

Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Mata Wolasi sering mengalami dan merasakan wujud toleransi dari agama-agama lain dalam menjalankan ibadah maupun upacara keagamaan.

Toleransi yang dibangun oleh masyarakat Nonmuslim kepada penganut Islam ini merupakan salah satu bentuk kerukunan yang mencerminkan eratnya hubungan masing-masing ajaran agama yang ada di desa Mata Wolasi pada aspek keagamaan masing-masing. Rasa kebersamaan dalam upaya menjaga hubungan yang harmonis itu menjadi alasan dan dasar bagi masing-masing ajaran agama untuk peduli terhadap kenyamanan dan kekhusyuan masing-masing ajaran agama.

4.2.1.2 Bentuk Toleransi Muslim terhadap NonMuslim dari aspek Perayaan Keagamaan

Sebagai agama yang mayoritas, Islam di desa Mata Wolasi memegang peranan yang penting dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Merawat kerukunan umat beragama tersebut merupakan ujian yang berat bagi para pemuka-pemuka agama, tokoh-tokoh agama maupun masyarakat Islam itu sendiri. Meski terbilang berat, tokoh-tokoh agama Islam di desa Mata Wolasi senantiasa berkomitmen untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan hubungan masing-masing ajaran agama yang salah satunya adalah dalam bentuk toleransi yang dilakukan dalam perayaan hari-hari besar agama diluar Islam.

Partisipasi masyarakat Muslim kepada Nonmuslim dalam perayaan keagamaan terlihat dalam upaya tokoh-tokoh agama Islam menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tidak terpancing dengan provokasi serta konflik agama yang terjadi di daerah lain. Upaya-upaya tersebut terbukti dengan tidak adanya persoalan yang menghambat atau menghalangi perayaan keagamaan bagi NonMuslim.

Kondisi masyarakat desa Mata Wolasi yang plural dalam konteks agama tersebut tentu melahirkan sebuah kesepakatan dan kebiasaan dalam upaya menjaga stabilitas keamanan. Kebiasaan saling mengunjungi dan saling memberikan ucapan selamat merupakan salah satu kebiasaan yang telah terjalin sejak berdirinya desa ini. Hal itu dilakukan semata-mata dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan masyarakat desa Mata Wolasi.

4.2.1.3 Hidup Bertetangga dengan Penganut Agama Lain

Salah satu bagian dari upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi adalah kesediaan dan kemauan masyarakat desa Mata Wolasi untuk hidup bertetangga dengan siapapun tanpa melihat identitas agamanya. Bentuk kerukunan yang seperti ini dapat dikatakan sebagai proses pendewasaan akibat dari banyaknya budaya dan agama yang ada. Masyarakat desa Mata Wolasi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang menuju proses kematangan untuk menjunjung tinggi perbedaan.

Pola hunian masyarakat desa Mata Wolasi tidak berpatokan dengan siapa harus bertetangga ataupun juga harus melalui perintah atau aturan desa. Masyarakat desa Mata Wolasi bebas untuk memilih bertetangga dengan siapapun asalkan sesuai dengan bukti kepemilikan tanah masing-masing. Di sisi lain, dalam konteks kehidupan sosial, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, hidup

bertetangga dengan siapapun harus dijalani sebab manusia tidak bisa hidup sendiri. Kerukunan beragama di desa Mata Wolasi ini terwujud dalam praktik-praktik keseharian. Dalam hal pola hunian pemukiman di desa Mata Wolasi tidak ada pembagian khusus berdasarkan agama. Semuanya hidup membaaur.

4.2.1.4 Penggunaan Simbol/Ekspresi Keagamaan di Tempat Umum

Penggunaan simbol-simbol keagamaan di desa Mata Wolasi sebenarnya tidak menjadi permasalahan untuk membatasi hubungan pergaulan sesama masyarakat desa Mata Wolasi. Semua masyarakat merasa nyaman dengan simbol agamanya masing-masing di hadapan umum. Semua menghargai ketetapan ajaran agamanya dan menghilangkan sekat-sekat atau citra seseorang dari simbol yang digunakan. Misalnya Muslim yang laki-laki menggunakan kopiah yang mencerminkan seorang muslim, seorang pendeta menggunakan karakter seorang kristen atau Katolik, ataupun juga Hindu menggunakan simbol-simbol agamanya sebagai seorang Hindu.

4.2.2 Kerjasama antar Umat Beragama di Desa Mata Wolasi

Masyarakat desa Mata Wolasi memiliki banyak kegiatan yang bersifat bersama-sama atau dilaksanakan secara bekerja sama. Dalam penelitian ini terurai berbagai macam bentuk kerjasama antar pemeluk agama dalam upaya mencapai cita-cita bersama baik dalam konteks tujuan pribadi, tujuan kelompok, tujuan pembangunan desa bahkan tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Adapun bentuk kerjasama yang dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi yaitu Kerjasama dalam kegiatan Lingkungan (perayaan kemerdekaan, kerja bakti, dan kegiatan sosial), kerjasama di bidang Ekonomi (terlibat dalam usaha bersama, jual beli dan arisan keluarga), dan kerjasama dalam organisasi profesi seperti klub olahraga.

Kerjasama di dalam lingkungan desa Mata Wolasi senantiasa melibatkan seluruh masyarakat desa Mata Wolasi tanpa membeda-bedakan identitas agamanya. Sebagaimana termuat dari beberapa wawancara bahwa di desa Mata Wolasi pernah diadakan kegiatan bersama-sama yang disebut *Bersih-Bersih Desa*. Kegiatan tersebut merupakan ajang bagi seluruh masyarakat desa Mata Wolasi untuk mempertunjukkan nilai-nilai dan karakter budaya dan agamanya. Semua masyarakat desa Mata Wolasi secara bersama-sama menyatukan pendapat dalam kegiatan tersebut demi terciptanya kondisi masyarakat yang nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk kerjasama lain yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi adalah adanya keinginan bersama masyarakat desa Mata Wolasi untuk terlibat dalam usaha yang dikelola bersama tanpa melihat identitas agama. Terdapat beberapa usaha yang dikelola secara bersama untuk saling membantu dalam menopang kehidupan ekonomi. Selain itu pula, masyarakat desa Mata Wolasi membentuk arisan keluarga dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi serta bertujuan untuk saling membantu meringankan beban ekonomi masing-masing masyarakat desa Mata Wolasi. Dalam kerjasama di bidang ekonomi ini pula tentu masyarakat desa Mata Wolasi tidak memilih dengan siapa harus berjual beli. Masyarakat desa Mata Wolasi telah menganggap semua masyarakat di desa Mata Wolasi adalah keluarga dan bebas untuk berjual beli tanpa ada rasa curiga yang berlebihan.

Bentuk kerjasama lain yang tidak kalah menariknya adalah kerjasama dalam hal kegiatan profesi atau keahlian. Di Desa Mata Wolasi terdapat beberapa

klub-klub olahraga dan keahlian lainnya yang melibatkan seluruh masyarakat desa Mata Wolasi atau di dadalam Klub tersebut terdapat beberapa agama yang terlibat di dalamnya.

4.2.3 Kesetaraan antar Umat Beragama di Desa Mata Wolasi

Salah satu bentuk lain yang mewujudkan kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi adalah adanya kesetaraan pemeluk agama-agama yang ada di desa Mata Wolasi. Wujud kesetaraan tersebut terlihat pada beberapa uraian wawancara bahwa masyarakat desa Mata Wolasi diberikan kesempatan yang sama dalam setiap event atau kegiatan yang mengarah kepada potensi, keahlian dan profesionalitas, kesetaraan masyarakat dalam bidang pelayanan publik dan kesetaraan masyarakat di bidang penyiaran agama dan politik.

Semua masyarakat desa Mata Wolasi diperlakukan secara adil oleh pemerintah desa dalam hal pelayanan publik. Pelayanan pemerintah di desa Mata Wolasi tidak memandang agama mana dulu yang harus dilayani. Selama ini tidak ada kendala yang berarti tentang pelayanan di desa Mata Wolasi dalam hal ini tidak ada diskriminasi dalam pelayanan publik. Pemerintah desa beranggapan bahwa apapun agamanya, semuanya adalah masyarakat desa yang harus dilayani.

4.3 Peran Tokoh Agama dalam Merawat Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Mata Wolasi

Dari beberapa hasil wawancara, tokoh-tokoh agama di desa Mata Wolasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi dan berkurangnya intensitas pertemuan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan semua masyarakat desa Mata Wolasi. Adapun beberapa langkah-langkah yang diambil oleh semua tokoh agama dalam upaya merawat kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi yaitu pertama, dengan menjadikan tempat-tempat ibadah seperti Masjid (Islam) dan Gereja (Kristen dan Katolik) sebagai tempat untuk menanamkan benih perdamaian dan pendidikan kebhinekaan yang dapat merangsang rasa cinta tanah air. Kedua, menghindari tema-tema khutbah yang dapat menyulut perbedaan antar umat beragama. Ketiga, menepis isu-isu tentang konflik yang terjadi di daerah lain dengan informasi yang berimbang di setiap tatap muka atau di tempat nongkrong masyarakat. Keempat, menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat tanpa melihat identitas yang berbuat masalah dengan jalan kekeluargaan. Kelima, melakukan dialog-dialog antar tokoh agama

5. Kesimpulan

Bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi yaitu pertama, toleransi. Kedua, Kerjasama antar pemeluk agama. Ketiga, adanya kesetaraan antar pemeluk agama baik dalam pelayanan publik, perlakuan yang sama, kesetaraan dalam menyiarkan ajaran agama. Tokoh-tokoh agama di desa Mata Wolasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi dan berkurangnya intensitas pertemuan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan semua masyarakat desa Mata Wolasi. Adapun beberapa langkah-langkah yang diambil oleh semua tokoh agama dalam upaya merawat

kerukunan antar umat beragama di desa Mata Wolasi yaitu pertama, dengan menjadikan tempat-tempat ibadah seperti Masjid (Islam) dan Gereja (Kristen dan Katolik) sebagai tempat untuk menanamkan benih perdamaian dan pendidikan kebhinekaan yang dapat merangsang rasa cinta tanah air. Kedua, menghindari tema-tema khutbah yang dapat menyulut perbedaan antar umat beragama. Ketiga, menepis isu-isu tentang konflik yang terjadi di daerah lain dengan informasi yang berimbang di setiap tatap muka atau di tempat nongkrong masyarakat. Keempat, menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat tanpa melihat identitas yang berbuat masalah dengan jalan kekeluargaan. Kelima, melakukan dialog-dialog antar tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali. 2009. *Kerjasama antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso. Jurnal Multikultural dan Multireligious Vol VIII*. Jakarta: Balai Litbang Agama
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks pengantar dan Terapan*. Jakarta. Prenada Media Grup
- Perwiranegara, Alamsyah. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahun Berparadigma Ganda terjemahan Alimanda*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2012. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Post Modern*, Bantul: Kreasi Wacana
- Suseno, Frans Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Syaefu, Indra Latif. 2016. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kapupaten Kediri: Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Thesis Unpublish
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group